

Eksplorasi peran *Karaeng* dan tokoh adat dalam menjaga harmoni masyarakat Jeneponto

Widya Idriasti S. 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
wdyaidrstyssnth@gmail.com

Miranda Ashari 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
mirandaashari4@gmail.com

Agiska Floriby 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
floribhy@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Karaeng and traditional leaders in maintaining social harmony in Jeneponto, South Sulawesi. Using descriptive qualitative methods through literature review, this study highlights how traditional leadership functions as a social glue amid the tide of modernization. Karaeng, as a symbolic figure and traditional leader, plays a strategic role in resolving conflicts, strengthening solidarity, and preserving local values such as siri' and pacce. Other traditional leaders, including Sanro and To Bissu, also contribute to maintaining social balance through cultural and spiritual mediation. The synergy between traditional leaders and clerics strengthens the integration of Islamic values and local traditions, creating an inclusive and religious social order. Although modernization poses a challenge to traditional legitimacy, the Karaeng system remains relevant as an active social structure that supports community cohesion. The results of this study show that local wisdom has great potential in shaping a harmonious and civilized society.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran *Karaeng* dan pemimpin tradisional dalam menjaga harmoni sosial di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur, penelitian ini menyoroti bagaimana kepemimpinan tradisional berfungsi sebagai perekat sosial di tengah gelombang modernisasi. *Karaeng*, sebagai figur simbolis dan pemimpin tradisional, memainkan peran strategis dalam menyelesaikan konflik, memperkuat solidaritas, dan menjaga nilai-nilai lokal seperti *siri'* dan *pacce*. Pemimpin tradisional lainnya, termasuk *Sanro* dan *To Bissu*, juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan sosial melalui mediasi budaya dan spiritual. Sinergi antara pemimpin tradisional dan ulama memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, menciptakan tatanan sosial yang inklusif dan religius. Meskipun modernisasi menimbulkan tantangan bagi legitimasi tradisional, sistem *keKaraeng* tetap relevan sebagai struktur sosial aktif yang mendukung kohesi komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

Keywords

Kepemimpinan tradisional; *karaeng*; harmoni sosial; *siri' na pacce*; kearifan lokal

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan tradisi. Setiap daerah memiliki sistem nilai dan pranata sosial yang khas dalam mengatur kehidupan warganya. Keberagaman tersebut tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga penopang dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat. Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih memelihara sistem kepemimpinan tradisional adalah Kabupaten Jeneponto.

Masyarakat Jeneponto dikenal sebagai komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai tradisi lokal dalam mengatur kehidupan sosialnya. Di tengah arus modernisasi yang kian pesat, peran tokoh adat, termasuk *Karaeng*, tetap menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial. *Karaeng*, yang secara historis dipandang sebagai pemimpin tradisional sekaligus simbol kewibawaan, memiliki posisi strategis dalam menyelesaikan persoalan sosial, memperkuat solidaritas, serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (Syarifuddin et al., 2024).

Selain *Karaeng* tokoh lain juga memainkan fungsi sosial yang signifikan, baik dalam ranah musyawarah, penyelesaian konflik, maupun dalam menjaga hubungan antarwarga. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga sebagai mediator mampu meredakan gesekan sosial dan mengikat masyarakat dalam ikatan persaudaraan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui kepemimpinan tradisional masih relevan untuk menjawab tantangan kehidupan sosial masa kini..

Kajian mengenai peran *Karaeng* dan tokoh adat dalam konteks Jeneponto menjadi penting, sebab ia memberikan gambaran tentang bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial (Syarifuddin et al., 2024). Eksplorasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial dan budaya (Haruna et al., 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai peran *Karaeng* dan tokoh adat dalam memelihara keharmonisan sosial di tengah masyarakat Jeneponto. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana sistem adat berfungsi dalam menyelesaikan permasalahan sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, serta mewujudkan tatanan masyarakat yang tertib dan harmonis secara berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pelestarian warisan budaya takbenda, serta menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan yang berpijak pada kearifan lokal secara lebih efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat setempat (Rahim et al., 2024).

Selain memiliki fungsi sebagai pemimpin adat, *Karaeng* juga berperan menjaga nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Jeneponto. Nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun masih menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan semangat gotong royong. Modal sosial masyarakat Jeneponto tercermin melalui sikap saling percaya, kepedulian antarsesama, dan kerja sama yang masih terjalin kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir (Azis et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat keharmonisan sosial di tengah perubahan masyarakat modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini diarahkan pada eksplorasi peran *Karaeng* dan tokoh adat dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Jeneponto melalui analisis berbagai sumber tertulis. Data penelitian diperoleh dari literatur sekunder yang relevan,

meliputi artikel, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas sistem kepemimpinan tradisional, nilai-nilai kearifan lokal, dan dinamika masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Jeneponto. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan (10 tahun terakhir), serta kredibilitas penerbit dan penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam karya ilmiah terdahulu maupun dokumen kebudayaan lokal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai bagaimana peran *Karaeng* dan tokoh adat berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan harmoni sosial, tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan menunjukkan bahwa keberadaan *karaeng* dalam masyarakat Jeneponto tidak hanya dimaknai sebagai simbol kebangsawanan, tetapi juga sebagai representasi kepemimpinan tradisional yang serasi nilai moral dan sosial. Dalam sistem masyarakat Turatea, *karaeng* menempati posisi strategis sebagai figur teladan yang menjunjung tinggi prinsip *siri'* (harga diri) dan *passe* (empati sosial). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam keharmonisan dan keseimbangan sosial masyarakat. Menurut (Aslam & Manda, 2024), gelar *karaeng* memiliki keterkaitan erat dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol legitimasi adat. Walaupun terjadi pergeseran makna di era modern, penghormatan terhadap gelar dan peran sosial dan penengah dalam berbagai persoalan masyarakat.

Penelitian (Syawal, 2023) menjelaskan bahwa sistem *kekaraengan* di Jeneponto berakar dari konsep *tumanurung*, yang melambangkan pemimpin bijaksana yang muncul untuk mempersatukan masyarakat. Dalam sistem tersebut, hubungan antara *karaeng* dan masyarakat digambarkan melalui konsep *minawang*, yakni hubungan patron dan pengikut yang dibangun atas dasar saling menghormati dan tolong menolong. Hubungan ini memperlihatkan bahwa struktur sosial di Jeneponto tidak hanya diikat oleh kekuasaan, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi perekat sosial masyarakatnya. Dengan demikian, *karaeng* tidak hanya berperan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan sosial dan simbol kehormatan kolektif masyarakat Turatea.

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem kepemimpinan tradisional di Jeneponto, khususnya peran *karaeng* dan tokoh adat, bukan sekadar warisan budaya, melainkan struktur sosial yang masih aktif dan relevan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. *Karaeng*, sebagai figur sentral dalam struktur adat, memiliki peran multifungsi: ia adalah pemimpin simbolik, penengah konflik, penjaga norma sosial, dan representasi nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam konteks Jeneponto, *karaeng* tidak hanya dihormati karena status genealogisnya, tetapi juga karena kemampuannya dalam mengelola dinamika sosial secara bijak dan berwibawa (Syarifuddin et al., 2024).

Peran *karaeng* dalam menyelesaikan konflik sosial menunjukkan bahwa masyarakat masih memercayai mekanisme adat sebagai jalan utama dalam meredakan ketegangan. Dalam musyawarah adat, *karaeng* berfungsi sebagai fasilitator yang mengedepankan prinsip *siri na pacce*. Konsep Bugis-Makassar yang menekankan harga diri dan empati sebagai landasan moral dalam interaksi sosial. Nilai ini menjadi instrumen penting dalam membangun solidaritas dan menghindari fragmentasi sosial, terutama di tengah masyarakat yang mulai terpengaruh oleh individualisme modern (Haruna et al., 2024).

Peran *karaeng* dan tokoh adat dalam kehidupan masyarakat Jeneponto juga tampak nyata dalam fungsi mediasi dan penyelesaian konflik. Berdasarkan hasil kajian (A. Rahman et al., 2024), meskipun sistem pemerintahan modern telah

menggantikan kekuasaan tradisional, pengaruh *karaeng* tetap kuat melalui pola hubungan patron-klien yang dikenal sebagai *Karaeng* dan *Taunna*. Dalam konteks ini, *karaeng* berfungsi sebagai penengah yang dihormati dan dipercaya dalam penyelesaian sengketa sosial. Mereka menggunakan pendekatan budaya berbasis musyawarah dan nilai *assipakatau* (saling menghargai) serta *abbulo sibatang* (persatuan dan kesatuan) dalam meredam konflik di tengah masyarakat.

Tokoh adat lainnya, seperti *Sanro*, *To Bissu*, dan pemangku adat lokal, turut memperkuat peran *Karaeng* dalam menjaga keseimbangan sosial. Mereka berperan sebagai penjaga spiritual dan budaya, serta menjadi penghubung antara masyarakat dan nilai-nilai leluhur. Dalam praktiknya, tokoh-tokoh ini memfasilitasi adat, menyampaikan nasihat moral, dan menjadi penengah dalam konflik horizontal. Peran mereka sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai seperti *assitureseng* (gotong royong) dan *sipakatau* (saling menghargai), yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Sinergi antara *Karaeng*, tokoh adat, dan ulama menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya serta harmoni sosial masyarakat Jeneponto. Penelitian (Summiati et al., 2025) menemukan bahwa ulama berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik adat melalui kegiatan keagamaan seperti *barasanji*, *mappaccing*, dan *songkobala*. Kolaborasi antara tokoh agama dan pemimpin adat ini melahirkan pola kehidupan sosial yang selaras antara norma adat dan nilai-nilai Islam. Dalam buku (Syamhari, 2019) juga menegaskan bahwa filosofi hidup masyarakat Sulawesi Selatan seperti *assipakalabbiri*, *accera*, *sitongka-tongka*, dan *assipapaccei* menggambarkan etika sosial yang menekankan pentingnya saling menghormati, gotong royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi prekat sosial yang menjamin keberlangsungan harmoni dalam kehidupan masyarakat Jeneponto hingga kini.

Meskipun demikian, hasil kajian (Syarif, 2021) menunjukkan bahwa modernisasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan peran tradisional *karaeng*. Pergeseran nilai dan perubahan struktur sosial membuat gelar *karaeng* tidak lagi semata diidentikkan dengan kekuasaan politik, melainkan lebih pada simbol identitas budaya. Masyarakat kini menilai seseorang bukan hanya dari kemampuan kontribusinya terhadap komunitas. Perubahan sosial yang cepat tidak serta merta menghapus peran sosial *Karaeng* dalam masyarakat Jeneponto. Kajian (Damayanti et al., 2020) menunjukkan bahwa tokoh tradisional masih menjadi agen penting dalam pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal, terutama dalam kesadaran kolektif terhadap nilai budaya dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Hasil sintesis dalam berbagai literatur memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui sistem kekarraengan tetap relevan dalam konteks sosial modern. *Karaeng* dan tokoh adat berfungsi sebagai figur perekat sosial yang menjaga kohesi dan solidaritas di tengah masyarakat yang semakin mejemuk. Prinsip *siri'na pacce* yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jeneponto menjadi pedoman etika sosial yang mendorong terbentuknya perilaku saling menghormati, menjaga martabat diri, dan mengedepankan keadilan sosial. Dengan demikian, harmoni sosial terpelihara di Jeneponto bukanlah hasil kebetulan, melainkan refleksi dari sistem nilai adat dan budaya yang terinternalisasi kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Peran *karaeng* dan tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal menjadikan mereka sebagai pilar utama dalam menciptakan tatanan sosial yang damai, religius, dan keadaban.

4. Kesimpulan

Peran *Karaeng* dan tokoh adat dalam masyarakat Jeneponto tetap relevan dan signifikan dalam menjaga harmoni sosial, meskipun di tengah arus modernisasi. Kepemimpinan tradisional yang berlandaskan nilai-nilai lokal seperti *siri'na pacce*, *assipakatau*, dan *abbulo sibatang* berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas, menyelesaikan konflik, serta melestarikan budaya leluhur. Sinergi antara tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat menciptakan tatanan sosial

yang inklusif, religius, dan berkeadaban. Dengan demikian, sistem *kekaraengan* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga struktur sosial aktif yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern secara bijak dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- A. Rahman, A. M. F., Armin, A., & Ariana, A. (2024). Karaeng Electability In Village Head Elections: A Review Of Patron-Client Relations And Capital Power In Bontomate'ne Village, Jeneponto Regency. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 5(2), 198–212. <https://doi.org/10.31849/joels.v5i2.23766>
- Aslam, A., & Manda, D. (2024). Pergeseran Nilai dan Budaya dalam Penggunaan Galar Karaeng di Kabupaten Jeneponto. *ALLIRI: Journal of Antropology*, 6(2), 14–23.
- Azis, F., Risfaisal, & Rosa, I. (2022). Modal Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kesejahteraan Sosial Petani Rumput Laut Di Kabupaten Jeneponto). *Aksio;Ogi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/aksiologi.v3i1.120>
- Damayanti, N. R., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2), 22.
- Haruna, I., Caturwati, E., Rustiyanti, S., Herdiani, E., & Saleh, S. (2024). Soul Of Barekkeng: Transformasi dan Interpretasi Nilai Pangadereng dari Budaya Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 34(4), 532–550. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3556>
- Rahim, A., Angreani, A. V, Dipalaya, T., & ... (2024). Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG*, 9(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/mediteg.v9i2.280>
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Sugiarto, M., Abidin, Z., Ladjin, N., Amane, A. P. O., ... & Haryanto, E. (2022). *Metode Penelitian ilmu sosial*. Penerbit Widina.
- Summiati, Asnawi Hidayatullah, Sumirah, & Syamzan Syukur. (2025). Peran Ulama Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan Abad 20. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2307>
- Syamhari. (2019). *Ragam Budaya Lokal*.
- Syarif, A. A. (2021). Gelar Karaeng di Kabupaten Jeneponto (Studi Tentang Perubahan Sosial). *Uin Alauddin Makassar*, 1–82.
- Syarifuddin, S., Jumadi, J., Muhammad Syukur, & Syamsu A Kamaruddin. (2024). The Distribution of Political Power of Karaeng in Jeneponto. *Journal of Social and Humanities*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.59535/jsh.v3i1.359>
- Syawal, I. (2023). Kekaraengan Rumbia : Study of the Traditional Tu- ratea Government System In Jeneponto. *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 550–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.29940>